

## Konsep Manajemen dalam al-Qur'an

Syarif Hidayat

Pengawas Pendidikan Agama Islam Tingkat Menengah Kementerian Agama Kabupaten Serang, Banten  
E-mail: syahid280576@gmail.com

---

### Article Info

#### Article history:

Received  
Revised  
Accepted

#### Keywords:

Kperibadian  
Emosi

---

### ABSTRACT

*The purpose of this research is to describe the concept of management in the Qur'an. Library studies are used as a method of research by referencing several sources from scientific books and journals. The results of the discussion concluded that the forms of the concept of management are found in the Qur'an which is grouped into the form of fi'il mudhari', af'alul khomsah, jama' mudzakkar, and isim fa'ail. The basics of Islamic management contained in the Qur'an are justice, trust and accountability, and communication. Management principles include amar ma'ruf nahi munkar, the obligation to uphold truth and justice and deliver a mandate.*

### ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan konsep manajemen dalam al-Qur'an. Studi pustaka dijadikan sebagai metode penelitian dengan merujuk beberapa sumber dari buku-buku dan jurnal ilmiah. Hasil pembahasan menyimpulkan bahwa bentuk-bentuk ungkapan konsep manajemen terdapat di dalam al-Qur'an yang dikelompokkan ke dalam bentuk *fi'il mudhari'*, *af'alul khomsah*, *jama' mudzakkar*, dan *isim fa'ail*. Dasar-dasar manajemen Islami yang terkandung dalam al-Qur'an adalah keadilan, amanah dan pertanggungjawaban, dan komunikatif. Prinsip kepengurusan antara lain amar ma'ruf nahi munkar, kewajiban menegakkan kebenaran dan keadilan serta menyampaikan amanah.

*This is an open access article under the CC BY-SA license.*



---

### Corresponding Author:

Syarif Hidayat

Pengawas Pendidikan Agama Islam Tingkat Menengah Kementerian Agama Kabupaten Serang, Banten  
E-mail: syahid280576@gmail.com

---

## PENDAHULUAN

Sebagai makhluk sosial, manusia memiliki kecenderungan dalam hidupnya untuk berinteraksi dan bekerja sama. Mereka mempunyai rencana dalam pencapaian tujuan melalui berbagai program dan metode, termasuk di dalamnya adalah mencari dan mengalokasikan sumber daya yang dimiliki oleh setiap individu. Untuk mencapai tujuan yang direncanakan, sebuah organisasi harus digerakkan dengan suatu kegiatan dinamis dan disebut dengan nama manajemen.

Bicara tentang manajemen, banyak orang mengira bahwa manajemen merupakan suatu praktek yang relatif baru, sesuatu yang baru muncul pada abad ke-18 atau ke-19. Sebenarnya, bila kita mengkaji lebih dalam praktek manajemen sudah ada sejak adanya

manusia di bumi ini. Bahkan al-Qur'an sendiri sebagai dasar serta pijakan hukum ajaran Islam secara implisit telah menginformasikan prinsip-prinsip manajemen.

Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia, artinya al-Qur'an tidak sebatas mengarahkan. Lebih dari itu, al-Qur'an memberi petunjuk manajerial untuk mengerjakan pekerjaan atau usaha yang bermanfaat, serta menerapkan dasar-dasar kaidah yang diajarkan. Al-Qur'an merupakan satu-satunya kitab yang memuat contoh bagaimana mengubah manusia dari kebiadaban, kebodohan, dan keterbelakangan menjadi manusia yang beradab, berilmu, dan maju; dari manusia yang kehilangan *power* karena perselisihan antar suku menjadi manusia yang dapat menginvestasikan kekuatannya untuk mewujudkan kemaslahatan umat manusia. Oleh karena itu, mempelajari al-Qur'an dari dimensi pengembangan sumber daya manusia agar mengerjakan perbuatan atau usaha yang bermanfaat dapat memurnikan kaidah-kaidah manajemen serta menemukan kaidah-kaidah manajemen baru dan praktis, meskipun aktivitas manusia beragam dan muncul kemajuan peralatan dan fasilitas, karena manusia tetap manusia- sepanjang zaman.

Untuk lebih jelasnya tulisan ini membahas tentang pengertian, dasar-dasar manajemen islami, prinsip manajemen dalam syari'at Islam, aspek, dan sifat manusia sebagai dasar manajemen syari'at, dan fungsi manajemen.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Manajemen dalam bahasa Arab disebut *idarah* (Husna, 2019). *Idarah* diambil dari perkataan *adartasy-syai'a* atau perkataan *adarta bihi*, juga didasarkan pada kata *ad-dauran* (Ibrahim, 1997). Pengamat bahasa menilai pengambilan kata yang kedua –yaitu: *'adarta bihi*– itu lebih tepat. Oleh karena itu, dalam Elias' Modern Dictionary English Arabic kata manajemen (Inggris), sepadan dengan kata *tadbir*, *idarah*, *siyasah*, dan *qiyadah* dalam bahasa Arab (Elias, 1962). Dalam al-Qur'an terma-terma tersebut, hanya ditemui terma *tadbir* dalam berbagai derivasinya. *Tadbir* merupakan bentuk mashdar dari kata kerja *dabbara*, *yudabbiru*, *tadbiran*. *Tadbir* berarti penertiban, pengaturan, pengurusan, perencanaan dan persiapan (Jamil, 2017).

Secara istilah, sebagian pengamat mengartikannya sebagai alat untuk merealisasikan tujuan umum. Oleh karena itu mereka mengatakan bahwa *idarah* (manajemen) itu adalah aktivitas khusus menyangkut kepemimpinan, pengarahan, pengembangan personal, perencanaan dan pengawasan terhadap pekerjaan-pekerjaan yang berkenaan dengan unsure-unsur pokok dalam suatu proyek. Tujuannya adalah agar hasil-hasil yang ditargetkan dapat tercapai dengan cara yang efektif dan efisien.

Adapun bentuk-bentuk ungkapan konsep manajemen di dalam al-Qur'an dapat dikelompokkan sebagai berikut: (1) Berbentuk Mudhari', '*Yudabbiru*' yang terungkap sebanyak empat kali, tersebar dalam berbagai tempat diantaranya QS. Yunus (10): 3, QS. Yunus (10): 31, QS. Ar-Ra'd (13): 2, dan QS. As-Sajdah (32): 5; (2) Berbentuk Af'alul Khamsah, '*Yatadabbarun*' yang diungkapkan dalam al-Qur'an sebanyak dua kali, diantaranya QS. An-Nisa (4): 82 dan QS. Muhammad (47): 24.; (3) Berbentuk Jama' Mudzakkar, '*Yaddabbar*' yang disebut al-Qur'an dengan frekuensi dua kali, diantaranya QS. Al-Mu'minun (23): 68 dan QS. As-Shad (38): 29; dan (4) Berbentuk Isim Fa'il, '*al-Mudabbirat*' yang disebut al-Qur'an hanya sekali, yakni QS. An-Najiyat (79): 5 (Muhamad, 2014).

Berangkat dari uraian di atas, secara implisit dapat diketahui, bahwa hakekat manajemen yang terkandung dalam al-Qur'an adalah merenungkan atau memandang kedepan suatu urusan (persoalan), agar persoalan itu terpuji dan baik akibatnya. Untuk menuju hakekat tersebut diperlukan adanya pengaturan dengan cara bijaksana. Hakekat manajemen yang terkandung dalam al-Qur'an ini, dengan demikian erat kaitannya dengan

pencapaian tujuan, pengambilan keputusan, dan pelaksanaan manajerial itu sendiri. Karena pada dasarnya terbangunnya konsep manajemen disandarkan kepada tiga dasar pemikiran tersebut.

### Dasar-dasar Manajemen Islami

Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, manajemen dalam Islam dikembangkan berdasarkan terma *tadbir*, ditinjau dari bentuk lafaznya, bersifat mutlak yakni lafaz yang belum ada kaitan atau batasan dengan lafaz lain yang mengurangi keseluruhan jangkauannya. Kemudian terma *tadbir* menjadi *muqayyad* dikarenakan berhadapan dengan lafaz lain. *Muqayyad* berarti suatu lafaz yang terbatas atau terikat oleh lafaz lain yang mengurangi keseluruhan jangkauannya. Maksudnya, luas jangkauannya telah dibatasi sedikit dari waktu masih mutlaknya. Dengan kata lain lafaz *muqayyad* pada dasarnya adalah lafaz mutlak yang diberi kaitan oleh lafaz lain sehingga artinya lebih tegas dan terbatas dari pada waktu masih mutlaknya. Walaupun demikian keterbatasan lafaz *muqayyad* seperti lafaz pada ayat-ayat diatas tidak menghilangkan jangkauannya kepada sifat-sifat lain, artinya sifat-sifat lain masih ada padanya (Jamil, 2017). Dengan demikian mutlak dan *muqayyadnya* lafaz yang dimaksud tidak ada perbedaan yang mendasar.

Dari pengertian-pengertian di atas, secara garis besar lafaz mutlak dapat dimaknai sebagai lafaz yang masih bersifat umum dan lafaz *muqayyad* adalah lafaz yang bersifat khusus. *Muqayyadnya* lafaz *tadbir* pada ayat-ayat di atas, dikarenakan berhadapan dengan lafaz lainnya, contoh ayat adalah sebagai berikut: (1) Pada QS. Yunus (10): 3, 31; QS. Ar-Ra'd (13): 2; QS. As-Sajdah (32): 5; QS. An-Najiyat (79): 5 berhadapan dengan lafaz *al-amru*; (2) Pada QS. Qn-Nisa' (4): 82, QS. Muhammad (47): 24, QS. As-Shad (38): 29 berhadapan dengan lafaz *al-Qur'an*; dan (3) Pada QS. Al-Mu'minin (23): 68 berhadapan dengan lafaz *al-qaul*.

Berangkat dari ketiga klasifikasi tersebut serta dikaitkannya hakekat manajemen yang terkandung dalam al-Qur'an yakni merenungkan atau memandang kedepan suatu urusan (persoalan), agar perkara itu terpuji dan baik akibatnya, maka hal ini, menderivasikan akan adanya prinsip-prinsip manajemen yang meliputi: *pertama*, keadilan. *Kedua*, amanah dan pertanggungjawaban. *Ketiga*, komunikatif. Prinsip pertama dan kedua berangkat dari klasifikasi pertama yakni lafaz *tadbir* yang berhadapan dengan lafaz *al-amru*. Sedangkan prinsip ketiga berangkat dari klasifikasi kedua dan ketiga yakni lafaz *tadbir* yang berhadapan dengan lafaz *al-Qur'an* dan lafaz *tadbir* yang berhadapan dengan *al-qaul*. Hal tersebut disandarkan pada argumen bahwa lafaz *al-Qur'an* dan *al-qaul* merupakan symbol dari komunikasi, seperti yang diungkapkan oleh al-Qur'an sendiri pada QS. As-Shad (38): 29 dan Al-Mu'minin (23): 68.

Berdasarkan ayat-ayat tersebut diatas, maka Sobrun Jamil dalam skripsinya yang berjudul Manajemen dalam Perspektif Islam, meringkasnya menjadi prinsi-prinsip manajemen Islami, sebagai berikut (Jamil, 2017):

Keadilan. Meski benar bahwa keadilan dan ketidakadilan telah terlihat jelas semenjak manusia eksis di muka bumi, manusia masih kabur dalam menggambarkan tapal batasnya. Arti keadilan tidak pernah dipahami secara lengkap. Keadilan merupakan satu prinsip fundamental dalam ideology Islam. Pengelolaan keadilan seharusnya tidak sepotong-potong, tanpa mengacu pada status sosial, asset finansial, kelas dan keyakinan *religius* seseorang. Al-Qur'an telah memerintahkan penganutnya untuk mengambil keputusan dengan berpegang pada kesamaan derajat, keutuhan dan keterbukaan. Maka, keadilan adalah ideal untuk diterapkan dalam hubungan dengan sesama manusia.

Amanah dan Pertanggungjawaban. Dalam hal amanah dan pertanggungjawaban, Islam menggariskan dalam firman-Nya, yang artinya: "*Dan sesungguhnya kamu akan*

*ditanya tentang apa yang kamu kerjakan*". Amanat yang menjadi pembahasan pada kalusa ini merupakan bentuk mashdar dari kata kerja *amina*, *ya'manu*, *amn(an)*, *amanat(an)*, *aman(an)*, *imn(an)*. *Amanat(an)* secara leksikal bermakna segala yang diperintah Allah kepada hambaNya (Al-Munawwir, 2013). Prinsip tersebut bermakna bahwa setiap pribadi yang mempunyai kedudukan fungsional dalam interaksi antar manusia dituntut agar melaksanakan kewajibannya dengan sebaik-baiknya. Apabila ada kelalaian terhadap kewajiban tersebut akan mengakibatkan kerugian bagi dirinya sendiri. Persoalan lebih lanjut berkenaan dengan kewajiban-kewajiban yang menjadi tanggung jawab dan sumber tanggung jawab tersebut. Persoalan ini terkait dengan amanat yang telah dikemukakan, yaitu amanat dari Tuhan berupa tugas-tugas berupa kewajiban yang dibebankan oleh agama, dan amanat dari sesama manusia, baik amanat yang bersifat individual maupun organisasional.

Komunikatif. Dalam manajemen, komunikasi menjadi faktor penting dalam melakukan transformasi kebijakan atau keputusan dalam rangka pelaksanaan manajerial itu sendiri menuju tercapainya tujuan yang diharapkan. Begitu pentingnya komunikasi dalam manajemen, sehingga menuntut komunikasi tersebut disampaikan dengan tepat. Ketepatan penyampaian komunikasi ini, selanjutnya disebut sebagai komunikatif. Berkaitan dengan komunikasi yang komunikatif ini, al-Qur'an memberikan penjelasan dalam beberapa ayatnya dengan petunjuk lafaz *qawlan* yang berbentuk kata kerja perintah (*amr*).

Di antara ayat-ayat al-Qur'an yang menjelaskan komunikasi yang komunikatif adalah sebagai berikut: (1) *Qawlan layyina* (perkataan yang lemah lembut) pada QS. Thahaa (20): 44; (2) *Qawlan karima* (perkataan yang mulia) pada QS. Al-Israa' (17): 23; (3) *Qawlan maisura* (perkataan yang pantas) pada QS. Al-Israa' (17): 28; (4) *Qawlan ma'rufa* (perkataan yang baik) pada QS. Al-Ahzaab (33): 8 dan QS. An-Nisaa' (4): 5; (4) *Qawlan sadida* (perkataan yang benar) pada QS. Al-Ahzaab (33): 70 dan QS. An-Nisaa' (4): 9; dan (5) *Qawlan baligha* (perkataan yang berbekas) pada QS. An-Nisaa' (4): 63.

### **Prinsip Manajemen dalam Syari'at Islam**

Perbuatan manusia menurut pendekatan syari'at dapat berbentuk ibadah dan bisa berbentuk muamalah. Suatu perbuatan ibadah pada asalnya tidak boleh dilakukan kecuali ada dalil atau ketentuan yang terdapat dalam al-Qur'an atau Hadits, yang menyatakan perbuatan itu harus atau boleh dilakukan. Sedang dalam muamalah pada asalnya semua perbuatan boleh dilakukan kecuali ada ketentuan dalam al-Qur'an dan Hadits yang melarangnya.

Islam mewajibkan para penguasa dan pengusaha untuk berbuat adil, jujur dan amanah demi terciptanya kebahagiaan manusia (*falah*) dan kehidupan yang baik (*hayatan thayyibah*) yang sangat menekankan aspek persaudaraan (*ukhuwah*), keadilan sosio-ekonomi, dan pemenuhan kebutuhan spritual umat manusia. Umat manusia yang memiliki kedudukan yang sama di sisi Allah sebagai khalifah dan sekagus sebagai hamba-Nya tidak akan dapat merasakan kebahagiaan dan ketenangan bathin kecuali bila kebutuhan-kebutuhan material dan spritual telah dipenuhi (Arifin, 2012). Tujuan utama syari'at menurut Imam Ghazali adalah memelihara kesejahteraan manusia yang mencakup perlindungan keimanan, kehidupan, akal, keturunan, dan harta benda mereka. Apa saja yang menjamin terlindunginya lima perkara ini adalah maslahat bagi manusia dan dikehendaki (Chapra, 2000).

Dengan sangat bijaksana Imam Ghazali meletakkan iman pada urutan pertama dalam daftar tujuan syari'at itu, karena dalam perspektif Islam, iman adalah isi yang sangat penting bagi kebahagiaan manusia. Imanlah yang meletakkan hubungan-hubungan kemanusiaan pada pondasi yang benar, yang memungkinkan manusia berinteraksi satu

sama lain dalam suatu pergaulan yang seimbang dan saling menguntungkan dalam mencapai kebahagiaan bersama. Imam Ghazali meletakkan harta benda dalam urutan terakhir karena harta bukanlah tujuan itu sendiri. Ia adalah suatu alat perantara, meskipun sangat penting, untuk merealisasikan kebahagiaan manusia. Harta benda tidak dapat mengantarkan tujuan ini, kecuali bila dialokasikan dan didistribusikan secara merata. Hal ini menuntut penyertaan kriteria moral tertentu dalam menikmati harta benda, operasi pasar dan sebagainya. Apabila harta benda menjadi tujuan itu sendiri, maka akan mengakibatkan ketidakmerataan, ketidakseimbangan, dan perusakan lingkungan yang pada akhirnya akan mengurangi kebahagiaan anggota masyarakat di masa sekarang maupun bagi generasi mendatang.

Tiga tujuan yang berada di tengah, yaitu kehidupan, akal, dan keturunan, berhubungan dengan manusia itu sendiri dan kebahagiaannya menjadi tujuan utama syari'at. Segala sesuatu yang diperlukan untuk memperkaya tiga tujuan ini bagi semua umat manusia harus dianggap sebagai kebutuhan. Dan pemenuhan kebutuhan akan menjamin generasi sekarang dan yang akan datang dalam kedamaian, kenyamanan, dan serta mampu memberikan kontribusi secara baik bagi realisasi dan kelanggengan *falah* dan *hayatan thayyibah*. Setiap alokasi dan distribusi sumber daya yang tidak membantu mewujudkan *falah* dan *hayatan thayyibah*, menurut Ibnu Qayyim, tidak mencerminkan hikmah dan tidak dianggap efisien dan merata (adil) (Chapra, 2000).

Untuk melaksanakan kewajiban tersebut para penguasa dan pengusaha harus menjalankan manajemen yang baik dan sehat. Manajemen yang baik harus memenuhi syarat-syarat yang tidak boleh ditinggalkan demi mencapai hasil tugas yang baik. Oleh karena itu para penguasa dan pengusaha wajib mempelajari ilmu manajemen. Apalagi bila prinsip atau teknik manajemen itu terdapat atau diisyaratkan dalam al-Qur'an dan Hadits (Arifin, 2012). Beberapa prinsip atau kaidah dan teknik manajemen yang ada relevansinya dengan al-Qur'an dan Hadits antara lain sebagai berikut: (1) Prinsip *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*; (2) Kewajiban menegakkan kebenaran; (3) Kewajiban menegakkan keadilan; (4) Kewajiban menyampaikan amanah (Effendy, 2003).

### **Tujuan Manajemen Syari'ah**

Manajemen didalam suatu badan usaha, baik industri, niaga, dan jasa didorong oleh motif mendapatkan keuntungan (*profit*). Untuk mendapat keuntungan yang besar, manajemen haruslah diselenggarakan dengan efisien. Sikap ini harus dimiliki oleh manajer dimanapun berada. Manajemen yang kita kenal sekarang ini adalah manajemen barat yang individualistis dan kapitalis. Dalam masyarakat yang individualistis, kepentingan bersama dapat ditanggihkan demi kepentingan diri sendiri. Hal ini disebabkan karena mereka telah meninggalkan nilai-nilai religius yang berdasarkan hubungan tanggung jawab antara manusia dengan Tuhannya, baik mengenai suruhan yang *ma'ruf* dan pencegahan yang *muinkar*, semata-mata ditujukan untuk memenuhi kebutuhannya (Effendy, 2003).

Beberapa faktor strategis dan fundamental harus dipertimbangkan dalam menentukan penilaian tujuan manajemen yaitu hak asasi manusia, hak dan kewajiban bekerja dan akhlakul karimah (Arifin, 2012).

Hak Asasi Manusia. Manusia adalah makhluk termulia yang diciptakan oleh Tuhan. Oleh sebab itu semua kegiatan manusia haruslah dalam rangka memelihara nilai kemanusiaannya itu. Manajemen harus bertolak dari prinsip memelihara nilai-nilai kemuliaan manusia, yang telah diberikan contoh oleh Allah. Nilai-nilai serta hakekat dari manusia tidak boleh dikurangi, atau diabaikan dalam pelaksanaan manajemen, karena semua yang ada di permukaan bumi ini disediakan untuk manusia, bukan sebaliknya.

Hak dan Kewajiban Bekerja. Ajaran Islam tidak mengenal adanya kelas dalam masyarakat yang membagi manusia menurut tingkat-tingkat yang dibuat oleh manusia itu sendiri. Islam hanya mengenal konsep pembagian kerja yang didasarkan pada kemampuan fisik, ilmu, dan teknologi yang dimiliki oleh masing-masing manusia untuk disinergikan. Seperti firman Allah SWT: “*Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? Kami telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan Kami telah meninggikan sebagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat mempergunakan sebagian yang lain, dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari pada apa yang mereka kumpulkan.*” (QS. 43 : 32)

Akhlakul Karimah. Ajaran Islam didasarkan dan ditujukan untuk membentuk akhlak yang luhur. Dengan akhlak yang luhur, manusia diharapkan melakukan perbuatan dengan baik, indah, serasi, dan harmonis. Dengan demikian, prinsip manajemen dan pelaksanaannya wajib dijiwai, dipimpin, dan diarahkan untuk mencapai kebaikan, berdasarkan konsepsi dan norma-norma yang ditetapkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Semua konsepsi amal saleh yang menjadi inti ajaran Islam ini, harus terakumulasi dan diterapkan dalam setiap organisasi didalam melatar belakangi manajemennya, baik dalam konsepsi, struktur, maupun operasionalisasinya.

### **Fungsi Manajemen**

Manajemen sebagai suatu sistem di dalamnya terdapat fungsi-fungsi yang saling terkait antara satu dengan yang lain dalam rangka mencapai sasaran. Fungsi yang satu dengan tidak dapat dipisahkan. Hal inilah sebagai suatu konsep keutuhan. Islam memberikan dorongan kepada umatnya untuk melihat sesuatu secara utuh (*kaafah*). Terkait dengan manajemen sebagai suatu sistem, maka didalamnya terdapat fungsi-fungsi, yaitu: Perencanaan, Pengorganisasian, Pelaksanaan dan Pengawasan (Zohriah, 2015; Saajidah, 2018; Sadiyah et al., 2019).

Perencanaan. Istilah perencanaan mempunyai bermacam-macam pengertian antara lain: perencanaan sebagai suatu proses kegiatan pemikiran yang sistematis mengenai apa yang akan dicapai, kegiatan yang harus dilakukan, langkah-langkah, metode, pelaksana yang dibutuhkan untuk menyelenggarakan kegiatan pencapaian tujuan yang dirumuskan secara rasional dan logis serta berorientasi kedepan (Burhanuddin, 2005). Pengertian lain, perencanaan diartikan proses memutuskan tujuan-tujuan apa yang akan dikejar selama suatu jangka waktu yang akan datang dan apa yang akan dilakukan agar tujuan-tujuan dapat tercapai (Lucey & Lucey, 2004). Untuk menghasilkan sebuah perencanaan yang baik, sebuah lembaga atau organisasi harus melakukan langkah-langkah kegiatan seperti: *forecasting* (meramalkan), *objective* (menetapkan tujuan), *policies* (kebijakan), *programmes* (program), *schedules* (pembagian program), *procedures* (gambaran sifat dan metode) dan *budget* (anggaran).

Di samping itu, dalam kegiatan perencanaan pun syari'at harus menjadi tolak ukur, berikut ini beberapa contoh implementasi syari'at dalam fungsi perencanaan: (1) *Perencanaan Bidang Sumber Daya Manusia (SDM)*. Implementasi syari'at pada bidang ini dapat berupa penetapan syarat profesionalisme yang harus dimiliki oleh seluruh komponen sumber daya manusia. Kriteria profesional menurut syari'at adalah harus memenuhi tiga unsure, yaitu : *kafa'ah* (ahli dibidangnya), *amanah* (bersungguh-sungguh dan bertanggung jawab), dan *himmatul 'amal* (memiliki etos kerja yang tinggi). (2) *Perencanaan Bidang Keuangan*. Implementasi syari'at pada bidang ini dapat berupa penetapan syarat kehalalan dana, baik sumber masukan maupun alokasinya. (3) *Perencanaan Bidang Operasi Produk*. Implementasi syari'at pada bidang ini dapat berupa penetapan bahan masukan produksi

dan proses yang akan dilangsungkan. Produk-produk tersebut dipastikan kehalalannya dan tidak bertentangan dengan syari'at (Karebet & Ismail, 2002).

**Pengorganisasian.** Organisasi adalah bentuk persekutuan antara dua orang atau lebih yang bekerja sama untuk suatu tujuan bersama dan terkait secara formal dalam persekutuan yang mana terdapat hubungan antara seorang atau kelompok orang yang disebut pimpinan dan seorang atau kelompok yang disebut orang lain (Siagian, 1989). Dari definisi tersebut, dapatlah dirumuskan bahwa pengorganisasian merupakan keseluruhan aktivitas manajemen dalam mengelompokkan orang-orang serta penetapan tugas, fungsi, wewenang serta tanggung jawab masing-masing dengan tujuan terciptanya aktivitas-aktivitas yang berdaya guna dan berhasil guna dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Seperti halnya perencanaan, dalam pengorganisasian pun implementasi syari'at harus juga menjadi tolak ukur, berikut ini contohnya: (1) *Aspek Struktur*. Implementasi syari'at pada aspek ini terutama pada alokasi sumber daya manusia yang berkorelasi dengan faktor profesionalisme serta *aqad* (transaksi) pekerjaannya; (2) *Aspek Tugas dan Wewenang*. Implementasi syari'at pada aspek ini terutama ditekankan pada kejelasan tugas dan wewenang masing-masing bidang yang diterima oleh para pelaksana berdasarkan kesanggupan dan kemampuan masing-masing sesuai dengan transaksi pekerjaan; (3) *Aspek Hubungan Karyawan*. Implementasi syari'at pada aspek ini dapat berupa penetapan budaya organisasi/lembaga bahwa setiap interaksi antar manusia adalah *muamalah* yang selalu mengacu pada *amar ma'ruf nahi munkar* (Karebet & Ismail, 2002).

### *Pergerakan*

Menurut Imam Soepardi, pergerakan adalah upaya untuk menggerakkan atau mengarahkan tenaga kerja serta mendayagunakan fasilitas yang ada yang bukan berupa manusiawi. Pengerahan tenaga kerja serta pendayagunaan berbagai fasilitas tersebut dimaksud untuk melaksanakan pekerjaan bersama (Soepardi, 1988). Fungsi penggerakkan menempati posisi yang vital dengan langkah-langkah manajemen dalam merealisasikan segenap tujuan, rencana dan kegiatan-kegiatan yang telah ditetapkan sebelumnya. Dalam fungsi penggerakkan, aspek kepemimpinan merupakan salah satu aspek yang sangat penting. Sehingga terkadang definisi fungsi penggerakkan selalu dimulai dan dinilai cukup hanya dengan mendefinisikan kepemimpinan itu sendiri.

Kepemimpinan dapat diartikan sebagai seni atau proses untuk mempengaruhi atau mengarahkan orang lain agar mereka mau berusaha untuk mencapai tujuan yang hendak dicapai oleh kelompok atau lembaga. Kepemimpinan juga dapat didefinisikan sebagai suatu kemampuan, proses atau fungsi yang digunakan untuk mempengaruhi dan mengarahkan orang lain untuk berbuat sesuatu dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Dalam fungsi penggerakkan, implementasi syari'at dapat dilangsungkan pada pelaksanaan dua fungsi utama dari kepemimpinan itu sendiri, yakni *pertama*, fungsi pemecahan masalah (pemberi solusi), cakupannya meliputi pemberian pendapat, informasi dan solusi dari suatu permasalahan yang tentu saja selalu disandarkan pada pertimbangan syari'at. Dan *kedua*, fungsi sosial (fasilitator) yang berhubungan dengan interaksi antar anggota komunitas dalam menjaga suasana kebersamaan tim *team (together everyone achieve more)*.

### *Pengawasan*

Kata pengawasan dipakai sebagai arti harfiah dari *controlling*. Dengan demikian pengertian pengawasan meliputi segala kegiatan penelitian, pengamatan dan pengukuran terhadap jalannya operasi berdasarkan rencana yang telah ditetapkan, penafsiran dan

perbandingan hasil yang dicapai dengan standar yang diminta, melakukan tindakan koreksi penyimpangan, dan perbandingan antara hasil (*output*) yang dicapai dengan masukan (*input*) yang digunakan.

Fungsi manajerial pengawasan adalah untuk mengukur dan mengoreksi prestasi kerja guna memastikan bahwa tujuan organisasi/lembaga di semua tingkat dan rencana yang didesain untuk mencapainya sedang dilaksanakan. Pengawasan membutuhkan prasyarat adanya perencanaan yang jelas dan matang serta struktur organisasi yang tepat. Dalam konteks ini, implementasi syari'at dapat diwujudkan melalui tiga pilar pengawasan, yaitu: (1) *Ketaqwaan Individu*. Seluruh personel dipastikan dan dibina agar menjadi manusia yang bertqwa; (2) *Kontrol Anggota*. Organisasi yang mencerminkan formula team, maka proses keberlangsungan organisasi selalu akan mendapatkan pengawalan agar sesuai dengan arah yang telah ditetapkan; (3) *Penerapan (Supremasi) Hukum*. Organisasi ditegakkan dengan aturan main yang jelas dan transparan serta tentu saja tidak bertentangan dengan syari'at (Karebet & Ismail, 2002).

### **Praktik Manajemen dalam Al-Qur'an**

Allah SWT menciptakan manusia sebagai makhluk yang mulia dan dalam bentuk yang sebaik-baiknya, lengkap dengan pedoman atau aturan hidup, yakni al-Qur'an dan contoh praktisnya, yakni Rasulullah. Semestinya apa yang telah diberikan Allah kepada manusia benar-benar dijadikan sebagai pegangan hidup bukan sekadar slogan atau pajangan agar jangan sampai manusia tersesat jauh dari jalan yang lurus. Tiada yang lebih baik dalam membimbing manusia, kecuali Allah SWT melalui firman-Nya. Firman Allah SWT ini teraktualisasikan dalam ayat-ayat-Nya yang menjadi pedoman dalam setiap persoalan manajemen, sehingga dapat menjadi pedoman yang lebih baik dalam menerapkan manajemen praktis.

#### *Bumi untuk Investasi*

Allah SWT menyediakan bumi untuk diinvestasikan dan dikelola. Karena itu, tanah yang gersang harus diubah dengan alat pengelola tanah, kemudia disiram dengan air, baik dengan air hujan maupun air sumur, selanjutnya ditanami dengan tebaran bibit sehingga tanah itu pun subur dan tanaman tumbuh berpasang-pasangan. Demikian juga dengan padang pasir yang tandus. Manusia hendaknya membangun padang pasir dengan mendirikan sebuah pabrik industri yang dilengkapi dengan perencanaan produksi, sumber energi dan para karyawan, serta bahan mentah yang dapat dikelola sehingga tempat tersebut menjadi lahan dan sumber penghasilan manusia; menjadi sumber penghasilan bagi importir mesin-mesin, kekuatan energi, dan bahan-bahanmentah; menjadi sumber penghasilan juga bagi para manajer, pedagang, pembeli, pemakai, dan pendaur ulang bahan-bahan bekas. Bahkan gerakan dinamis itu pun mendatangkan rezeki bagi makhluk-makhluk lain, seperti burung, binatang-binatang kecil, serta tumbuh-tumbuhan (Taufiq, 2004).

Allah telah memberikan kesempatan untuk memakmurkan bumi ini sesuai dengan firman-Nya yang dinyatakan oleh Nabi Saleh AS: "...*Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan pemakmurnya...*" (Q.S. Hud: 61).

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa setiap sejengkal tanah yang tidak ditanami atau belum mencapai puncak kemakmuran dan keindahan yang sempurna, atau sekelompok penduduk bumi yang belum sampai ke puncak keberhasilan dalam memakmurkan bumi di sekitarnya, terasa menjadi tanggung jawab bersama umat manusia untuk menjadikan tanah yang sejengkal itu makmur dan indah, serta menjadikan penduduknya mampu membangun dan memakmurkannya. Jika tidak memperdulikan

keadaan sekitar, Allah akan menempatkan orang lain untuk memakmurkannya, sesuai dengan firman-Nya, “...dan jika kamu berpaling niscaya Dia akan mengganti (kamu) dengan kaum yang lain, dan mereka tidak akan seperti kamu (ini)” (Q.S. Muhammad: 38).

#### *Dinamis adalah Hidup dan Statis adalah Mati*

Kehidupan manusia ditandai dengan detak jantungnya. Dan kehidupannya dinyatakan berakhir ketika seluruh mesin tubuh dan detak jantung serta otaknya berhenti bekerja. Allah menciptakan gerakan dinamis sebagai tanda kehidupan, dan statis sebagai tanda kematian. Begitu juga, tanah yang gersang dan kering adalah tanah yang rusak sehingga Allah menurunkan air agar subur, dapat ditanami, dan tumbuh menjadi tanaman yang berpasang-pasangan (Taufiq, 2004). Oleh sebab itu, termasuk perbuatan yang melanggar dan dosa, seperti menumpuk-numpuk harta serta tidak membelanjakannya di jalan Allah sehingga tidak terjadi perputaran yang menggerakkan denyut nadi kehidupan, atau tidak mempergunakannya untuk mencari keridhoan Allah, sangsinya sangat berat di akhirat kelak.

*Kecelakaanlah bagi setiap pengumpat lagi pencela. Yang mengumpulkan harta lagi menghitung-hitung. Ia mengira bahwa hartanya itu dapat mengekalkannya”* (Q.S. al-Humazah: 1-3). Demikianlah hukum Allah di dunia ini. Gerak yang dinamis adalah hidup dan kehidupan, dan diam atau statis adalah mati dan kematian. Karena itu, gerak dinamis adalah sesuatu yang terpuji, sementara diam dan statis adalah sesuatu yang tercela.

#### *Pemimpin dan Tanggung Jawab*

Tanggung jawab manusia merupakan sebagian dari *sunnatullah* atau ketentuan Allah. Karena kadar kemampuan atau keinginan manusia itu berbeda, maka yang dimaksud dengan tanggung jawab adalah upaya mengkoordinasi beberapa kemampuan dan mencocokkan beberapa keinginan yang beragam. Allah berfirman: “...Kami telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan Kami telah meninggikan sebagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat mempergunakan sebagian yang lain. Dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan” (Q.S. az-Zukhruf : 32)

Tanggung jawab merupakan amanah. Jika seorang pemimpin mengetahui kewajiban-kewajiban dan sisi-sisi tanggung jawabnya, kemudian memegangnya dengan teguh, dia akan mampu mengemban tugasnya dengan baik. Namun, jika dia mengetahuinya –jika tidak, dia termasuk pemimpin yang bodoh– tapi tidak teguh dan konsekuen, atau *zalim* (tidak menempatkan sesuatu pada tempatnya), dia akan termasuk pemimpin yang gagal dalam mengemban amanah atau tanggung jawab yang diberikan kepadanya. *Zalim* dan bodoh merupakan sebab utama munculnya kegagalan dalam pelaksanaan tugas dan tanggung jawab. Kadang-kadang pemimpin yang diberi amanah mengetahui tanggung jawabnya dan mempunyai niat untuk menjalankannya, namun kemudian dia meninggalkannya. Mengapa hal itu bisa terjadi? Munculnya kondisi seperti itu dipicu oleh dua faktor kemungkinan, yaitu karena lupa serta lemahnya tekad dan kemauan. Hal ini telah terjadi pada diri Nabi Adam AS. “Dan sesungguhnya telah Kami perintahkan kepada Adam dahulu, maka ia lupa (akan perintah itu), dan tidak Kami dapati padanya kemauan yang kuat” (Q.S. Thahaa: 115).

Jadi, dalam mengemban tugas dan tanggung jawab manusia –sebagai pemimpin, terbagi ke dalam tiga kelompok, yaitu sebagai berikut: (1) Memahami tanggung jawab dan melaksanakannya sehingga merekalah yang digolongkan sebagai golongan yang mendapatkan nikmat Allah SWT; (2) Memahami tanggung jawab, namun tidak melaksanakannya sehingga mereka digolongkan sebagaio golongan yang akan

mendapatkan murka Allah (kaum Yahudi); (3) tidak memahami sama sekali tugas dan tanggung jawabnya sehingga mereka tersesat (kaum Nasrani).

Mengetahui cara menjalankan tugas dan tanggung jawab dengan benar merupakan jalan yang lurus, yaitu jalan yang benar dalam melaksanakan tugas secara umum. Karena itu dalam surah al-Fatihah kita selalu membaca dan berdoa agar diberi petunjuk jalan yang lurus (Q.S. al-Fatihah : 6-7), serta diberi ilham tentang cara-cara melaksanakan amanat dan tanggung jawab (Taufiq, 2004).

### *Manajemen Kerja*

Manajemen adalah menginvestasikan manusia untuk mengerjakan kebaikan, atau mengerjakan perbuatan yang bermanfaat melalui perantaraan manusia. Perbuatan baik selalu bermanfaat bagi orang lain dan harus disertai dengan manajemen kerja yang baik pula. Dalam manajemen, manusia adalah unsur utama. Elemen manusia dalam manajemen terdiri atas para pengusaha, para mitra usaha, para karyawan dan importir. Usaha yang bermanfaat merupakan tujuan utama dalam manajemen. Agar manusia dapat terinvestasi dengan baik sehingga terealisasi usaha atau pekerjaan yang bermanfaat, terlebih dahulu mestilah mengenal elemen manusia itu, biasanya meliputi kebiasaan dan tingkah laku, keistimewaan dan kelemahan, kekurangan dan keutamaan, pendorong dan penghalang, atau perbedaan dan persamaannya.

Adapun sebab diciptakan manusia dalam kehidupan ini antara lain adalah untuk berkompetisi, siapa yang terbaik dalam usaha dan pekerjaannya. Firman Allah: “*Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa diantara kamu yang lebih baik amalnya...*” (Q.S. al-Mulk: 2). Demikianlah kehidupan yang terjadi dalam komunitas manusia. Semuanya bekerja dengan menggunakan manajemen sehingga jelaslah mana yang berbuat baik. Itulah inti manajemen (Taufiq, 2004).

### *Mengawasi Dokumen dan Informasi*

Perkembangan dan kemajuan dunia menuntut proses perubahan peraturan-peraturan agar sesuai dengan perkembangan zaman. Agar para karyawan tidak bingung membedakan peraturan yang lama dan yang baru –yang telah direvisi- peraturan yang lama harus dihapus, bersamaan dengan itu peraturan yang baru juga harus dipublikasikan, sebagai pengganti peraturan lama.

Menghapus artinya mengganti sesuatu dengan menempatkan yang lain pada posisinya. Hal itu pun berarti bahwa perintah lama diganti dengan perintah lain yang baru. Perubahan itu dapat berupa perubahan yang bersifat kondisional sehingga peraturan-peraturan yang baru lebih baik dari pada peraturan-peraturan lama, atau pun perubahan karena para karyawan telah melupakan peraturan-peraturan yang ada sehingga harus dikeluarkan peraturan-peraturan baru dengan revisi dengantetap mengacu pada peraturan lama. Jadi pengeluaran peraturan yang baru ini fungsinya hanya untuk mengingatkan mereka yang sudah lupa.

Dalam kondisi apapun di dunia, kita akan berhadapan dengan perunahan, yang baru menggantikan yang lama, yang telah usang. Atau dengan kata lain patah tumbuh hilang berganti. Allah telah menurunkan risalah-risalah-Nya dalam masa yang berbeda-beda sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan manusia. Sehingga ketika dunia telah siap untuk bersatu menjadi satu kesatuan yang mempunyai tatanan dasar berinteraksi yang nyaman dan akal pemikiran manusia telah matang. Allah mengirimkan risalah bersama utusannya yang terakhir untuk semua manusia dan alam semesta serta menghapus semua risalah (ajaran) yang terdahulu, kemudian menggantikan sebagiannya dengan yang lebih baik, yang mencakup hal-hal yang sesuai dengan masa depan, atau dengan mendatangkan yang

serupa dengannya. Firman Allah: “*Apa saja ayat yang Kami nasakhkan, atau Kami jadikan (manusia) lupa kepadanya, Kami datangkan yang lebih baik dari padanya atau sebanding dengannya*” (Q.S. al-Baqarah: 106). Yang perlu diingat, jangan biarkan peraturan-peraturan lama dan peraturan-peraturan yang baru sama-sama diterapkan. Mesti dengan segera menghapuskan peraturan-peraturan yang lama dan menggantikannya dengan peraturan-peraturan yang baru. Dalam penerapannya, kita harus mengetahui keluar masuknya dokumen dan informasi sehingga dapat berinteraksi dengan mudah (Taufiq, 2004).

## KESIMPULAN

Manajemen, sebagai sebuah konsep dan istilah yang oleh sebagian orang dianggap sebagai sesuatu yang baru, pun sebenarnya telah ada dalam al-Qur’an, meskipun secara sepintas istilah manajemen itu sendiri memang tidak didapati didalam al-Qur’an, namun istilah tersebut hadir dalam berbagai derivasinya serta prinsip-prinsip yang terkandung didalamnya itu ada dalam al-Qur’an. Adapun bentuk-bentuk ungkapan konsep manajemen di dalam al-Qur’an dapat dikelompokkan ke dalam bentuk *fi’il mudhari’*, *af’alul khomsah*, *jama’ mudzakkar*, dan *isim fa’ail*. Dasar-dasar manajemen islami yang terkandung dalam al-Qur’an adalah Keadilan, amanah dan pertanggungjawaban, dan komunikatif. Sedangkan prinsip-prinsipnya mengandung prinsip *amar ma’ruf nahi munkar*, kewajiban menegakkan kebenaran dan keadilan, serta menyampaikan amanah.

Tujuan manajemen islami yang terkandung dalam al-Qur’an yang merupakan faktor strategis dan fundamental yang harus dipertimbangkan dalam menentukan penilaian adalah hak asasi manusia, hak dan kewajiban bekerja, dan akhlakul karimah. Adapun fungsi manajemen yang terkandung di dalam al-Qur’an pada umumnya sama dengan fungsi manajemen yang bersifat universal yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pergerakan/ pelaksanaan, dan pengawasan. Praktik manajemen yang terkandung di dalam al-Qur’an merupakan pedoman dalam menjalankan manajemen secara praktis yang meliputi; bumi untuk investasi, dinamis adalah hidup dan statis adalah mati, pemimpin dan tanggung jawab, manajemen kerja, dan mengawasi dokumen dan informasi.

## REFERENSI

- Al-Munawwir, A. W. (2013). *Kamus Al-Munawwir*. Sinar Grafika, Jakarta.
- Arifin, Z. (2012). *Dasar-Dasar Manajemen Bank Syariah*. Pustaka Alvabet.
- Burhanuddin, Y. (2005). *Analisis Administrasi Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan*. PT. Bumi Aksara.
- Chapra, M. U. (2000). *Islam Dan Tantangan Ekonomi*. Gema Insani.
- Effendy, M. (2003). *Manajemen: Suatu Pendekatan Berdasarkan Ajaran Islam*. Penerbit Universitas Sriwijaya.
- Elias, E. A. (1962). *Elias’ Modern Dictionary, English-Arabic*. Elias’ Modern Press.
- Husna, A. (2019). *Manajemen Idarah Mesjid Al-Hasyimiyah Lamnyong Darussalam Banda Aceh*. UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- Ibrahim, M. (1997). *Amanah dalam Manajemen*. Pustaka Al Kautsar.
- Jamil, A. S. (2017). Manajemen dalam Konsepsi Al-Qur’an. *Al-Tsiqoh: Jurnal Ekonomi Dan Dakwah Islam*, 2(1), 33–49.
- Karebet, W., & Ismail, Y. (2002). *Pengantar Manajemen Syariah*. Jakarta: Khairul Bayaan.
- Lucey, T., & Lucey, T. (2004). *Management Information Systems*. Cengage Learning EMEA.
- Muhamad, M. (2014). *Manajemen Bank Syariah*. PT RajaGrafindo Persada.

- Saajidah, L. (2018). Fungsi-Fungsi Manajemen Dalam Pengelolaan Kurikulum. *Jurnal Isema: Islamic Educational Management*, 3(2), 201–208.
- Sadiyah, H., Shofawi, M. A., & Fatmawati, E. (2019). Manajemen Program Pendidikan Leadership untuk Siswa di Sekolah Alam Banyubelik Kedungbanteng Banyumas. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 5(02), 251–270.
- Siagian, S. P. (1989). *Filsafat Organisasi*. Haji Masagung.
- Soepardi, I. (1988). *Dasar-dasar Administrasi pendidikan*. Depdikbud, Dirjen Dikti, Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Taufiq, A. M. (2004). *Praktik Manajemen Berbasis Al-Qur'an*. Gema Insani.
- Zohriah, A. (2015). Analisis Standar Sarana dan Prasarana. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 1(02), 53–62.